

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO, remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, batas usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN batas usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun. (Mielan, 2018). Masa remaja atau masa *adolensi* adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental emosional, sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan (Cahyaningsih, 2011)

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Pendapat ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan. (Cahyaningsih, 2011). Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada masa remaja adalah *Bullying*

Bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau

secara fisik atau ancaman kekerasan fisik yang membuat korban merasa tidak aman secara permanen. Sementara yang dimaksud dengan *verbal bullying* adalah *bullying* dalam bentuk kata-kata untuk menindas orang lain. Bentuk *bullying* ini merupakan bentuk paling umum dan mudah digunakan untuk menindas seseorang seperti misalnya dengan cara mengganggu atau mengancam, mempermalukan / merendahkan (*putdowns*), memberi panggilan (*name calling*), sarkasme, mencela / mengejek, memaki atau mengintimidasi, dan menyebarkan gosip. *Verbal bullying* kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada tindak kekerasan lebih jauh. (Wiyani, 2012).

Dalam beberapa dekade belakangan ini kasus terkait *verbal bullying* sedang marak dan perlu menjadi perhatian serius oleh berbagai kalangan masyarakat. Di sebagian besar negara, *bullying* baik secara verbal maupun non-verbal dianggap sebagai hal yang serius karena cukup banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dampak dari perilaku ini sangat negatif. *United Nation Internasional Children's Emergency Fund (UNICEF)* pada tahun 2016 menempatkan Indonesia diperingkat pertama untuk masalah kekerasan di sekolah dengan hasil 84%. Jumlah yang lebih banyak dibandingkan Vietnam dan Nepal yang sama-sama mencatat 79%, disusul kemudian Kamboja 73% dan Pakistan 43%.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini atau SEJIWA (2008) tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan

sebesar 67,9% ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kedua ditempati oleh kekerasan verbal (mengejek) dan kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan yang terdapat di tiga kota besar tersebut yaitu Yogyakarta sebanyak 77,5% (ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan); Jakarta: 61,1% (ada kekerasan).

Selain itu, menurut KPAI (2017), Provinsi Jawa Barat dan Provinsi DKI Jakarta merupakan dua provinsi di Indonesia dengan kasus *bullying* terbanyak. Bogor sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang juga dekat dengan Provinsi DKI Jakarta merupakan daerah yang rawan dengan kasus *bullying*. Menurut *Junior Chamber Internasional (JCI)* Kota Bogor di tahun 2016 mencatat sekitar 40 persen pelajar di Kota Bogor, Jawa Barat, menjadi korban perundungan (*bullying*). Penelitian Arifinda (2015) menunjukkan bahwa sebanyak 93.33 persen siswa sekolah di Kabupaten Bogor pernah melakukan *verbal bullying* di sekolah (Rokoyah, 2018). Hal ini dapat dimaknai bahwa sekolah merupakan salah satu tempat yang paling rawan dan menjadi wadah untuk melakukan tindak perilaku agresif atau *bullying*, baik *bullying* secara verbal maupun non-verbal.

Setiap tindak perilaku agresif, apa pun bentuknya pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Menurut Rigby dalam Wiyani (2012) penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah bahkan

tidak mau sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang mereka akan terpengaruh. Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk, menarik diri dari pergaulan, bahkan keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (Wiyani, 2012). Terganggunya kesejahteraan psikologis tersebut juga dapat mempengaruhi konsep diri seseorang.

Menurut pendapat Marliani (2016), konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turun memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini dikarenakan anak cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang ia alami dan dapatkan dari lingkungannya. Pengalaman lingkungan sekitar yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya, dapat menimbulkan konflik pada diri remaja. Remaja sering kali tidak dapat

menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya maupun dengan teman barunya, hal tersebut cenderung membuat konsep dirinya terganggu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rilla pada tahun 2017 menunjukkan bahwa siswa/siswi yang pernah mengalami *bullying* baik secara verbal maupun non-verbal sebanyak 53%, dan siswa yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 43%. Menurut pendapat Saifullah (2016) perilaku *bullying* yang dilakukan berkali-kali oleh seorang atau sekelompok siswa terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah akan menjadikan konsep diri korban *bullying* menjadi negatif karena korban merasa tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri sangat penting untuk diteliti lebih dalam lagi dikarenakan konsep diri pada remaja dapat mempengaruhi kesehatan mental dan perkembangan kepribadian remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa proses *screening* siswa/siswi yang mengalami *verbal bullying* yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Maret 2020 kepada siswa kelas 10 di SMA Negeri 1 Babakan Madang, didapatkan hasil bahwa dari 8 orang siswa/siswi terdapat 7 diantaranya pernah mengalami *verbal bullying*.

Melihat banyaknya fenomena *verbal bullying* yang terjadi dan dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi korban maupun lingkungan sekitarnya, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang gambaran konsep diri remaja yang mengalami *verbal bullying* di SMA Negeri 1 Babakan Madang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut “Gambaran Konsep Diri pada Remaja yang Mengalami *Verbal Bullying* di SMA Negeri 1 Babakan Madang.”

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri pada remaja yang mengalami *verbal bullying* di SMA Negeri 1 Babakan Madang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik remaja di SMA Negeri 1 Babakan Madang (usia, jenis kelamin)
- b. Diketuainya gambaran konsep diri remaja yang mengalami *verbal bullying* di SMA Negeri 1 Babakan Madang

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

- a. Menambah wawasan dan pengalaman serta meningkatkan pengetahuan tentang proses dan cara-cara penelitian deskriptif.
- a. Meningkatkan pengetahuan mengenai remaja
- b. Mendapatkan informasi gambaran konsep remaja yang mengalami *Verbal Bullying*

2. Institusi Pendidikan Prodi Keperawatan Bogor
 - a. Sebagai bahan bacaan mahasiswa kesehatan, khususnya mahasiswa keperawatan tentang keperawatan komunitas
 - b. Sebagai data dasar penelitian selanjutnya di Poltekkes Kemenkes Bandung Program Studi Keperawatan Bogor
3. Institusi Tempat Penelitian (SMA Negeri 1 Babakan Madang)
 - a. Memberikan informasi pada penanggung jawab di SMA Negeri 1 Babakan Madang dengan harapan dapat melakukan deteksi dini sehingga dapat membantu mencegah terjadinya *verbal bullying* pada remaja di SMA Negeri 1 Babakan Madang
 - b. Memberikan pengetahuan mengenai *verbal bullying* agar tindakan *verbal bullying* di SMA Negeri 1 Babakan Madang dapat diatasi dan berkurang.